

**RESPON PETANI LORONG PELAKSANA URBAN FARMING
TERHADAP POTENSI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS
CABAI DI KOTA MAKASSAR**

***THE RESPONSE OF AISLE FARMERS IN IMPLEMENTING
URBAN FARMING TO POTENTIAL OF CHILI
AGRIBUSINESS DEVELOPMENT IN MAKASSAR CITY***

**ISDIALAH
P1000216020**



**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**RESPON PETANI LORONG PELKSANA URBAN FARMING
TERHADAP POTENSI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS
CABAI DI KOTA MAKASSAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Magister Agribisnis

Disusun dan Diajukan Oleh:

ISDIALAH

Kepada

SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2020

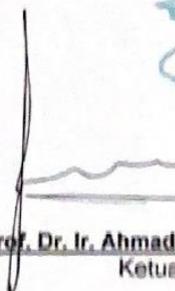
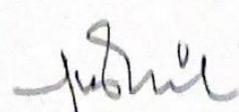
TESIS**RESPON PETANI LORONG PELAKSANA URBAN FARMING TERHADAP
POTENSI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS CABAI DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

**ISDIALAH
P1000216020**Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal **11 Agustus 2020**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat.


Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S
Ketua
Dr. A. Nixia Tenriawaru S.P., M.Si
AnggotaKetua Program Studi
Ilmu Biomedik,
Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,
Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jempa, M.Sc

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ISDIALAH
Nomor Mahasiswa : P1000216020
Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang Saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Agustus 2020



PRAKATA

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul **“Respon Petani Lorong Pelaksana Urban Farming Terhadap Potensi Pengembangan Agribisnis Cabai di Kota Makassar.**

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan para pembaca dan pihak terkait agar senantiasa memberikan masukan ataupun kritikan yang membangun bagi penulis. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Penghargaan teristimewa dan setinggi-tingginya, rasa cinta serta sembah sujud penulis persembahkan untuk Ibunda Syahria Zain N dan Ayahanda Sudarman, serta suami Muhammad Nuramin Zain Mide, ST dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga atas segala doa dan dukungan, nasehat, motivasi, kasih sayang yang tiada berujung, pengorbanan yang tak ternilai dan tidak dapat penulis gantikan. Demikian pula kepada saudara saya Imam Gazali Sudarman terima kasih atas segala doa, motivasi, dukungan, kasih sayang, dan segala bantuan yang diberikan selama ini.

Disamping rasa syukur yang tak terhingga atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT izinkan penulis untuk menghaturkan rasa hormat dan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S., selaku Ketua Penasehat dan Dr. A. Nixia Tenriawaru S.P., M.Si., selaku Anggota Penasehat yang telah menjadi panutan dan selalu memberikan bimbingan, motivasi, serta arahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
2. Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS., Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si., dan Dr. Andi Adri Arief, S.Pi., M.Si., selaku tim penguji yang telah memberikan banyak masukan guna penyempurnaan tesis ini.
3. Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si. juga selaku Ketua Program Studi Agribisnis yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, serta membantu administrasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Para dosen pengajar Program Studi Magister Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, atas segala ilmu yang diberikan selama penulis menempuh kegiatan perkuliahan.
5. Para staf pegawai Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam proses administrasi.
6. Teman seperjuangan di Program Studi Magister Agribisnis Sekolah Pascasarjana Agribisnis Universitas Hasanuddin 2016 yang telah memberi semangat, waktu, dukungan, serta *sharing* dalam penyelesaian tesis penulis. Terima kasih kalian juga telah memberikan kebahagiaan dan kenangan terindah yang telah kita ukir bersama di kampus ini selama kurang lebih 3 tahun.

7. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan tesis.

Makassar, Agustus 2020

Isdialah

ABSTRAK

ISDIALAH. Respon Petani Lorong Pelaksana Urban Farming Terhadap Potensi Pengembangan Agribisnis Cabai Di Kota Makassar (dibimbing oleh **Ahmad Ramadhan Siregar** dan **A. Nixia Tenriawaru**).

Tujuan penelitian ini adalah (1) menggambarkan pelaksanaan urban farming; (2) respon petani lorong terhadap urban farming; dan (3) pengaruh respon petani lorong terhadap potensi pengembangan agribisnis cabai di Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, penelitian dilaksanakan di Kota Makassar selama enam bulan dengan mewawancarai enam puluh petani lorong pelaksana urban farming. Penentuan jumlah responden penelitian ditentukan dengan rumus slovin dari seluruh petani lorong pelaksana urban farming. Data dianalisis dengan menggunakan metode regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan respon petani lorong pelaksana urban farming yaitu pada aspek keunggulan relatif (29,76), komparabilitas (14,61), kompleksitas (13,65), triabilitas (18,64) dan observabilitas (19,25). Artinya, menunjukkan hasil yang positif. Pelaksanaan urban farming memberikan manfaat positif bagi petani lorong dari aspek ekonomi, sosial dan ekologi. Berdasarkan hasil regresi linear berganda, variabel yang paling berpotensi sebagai pendukung pengembangan agribisnis cabai yaitu subsistem produksi, subsistem pemasaran dan subsistem jasa penunjang. Kurangnya pengalaman usaha tani yang dimiliki petani lorong dan kurangnya variasi produk membuat pelaksanaan urban farming ini sulit untuk dikembangkan menjadi agribisnis karena pengembangan agribisnis tidak akan efektif dan efisien bila hanya mengembangkan salah satu dari subsistem yang ada di dalamnya. Untuk dapat meningkatkan pendapatan petani secara nyata sistem agribisnis harus dilaksanakan dengan saling mendukung

Kata kunci : urban farming, petani lorong, respon, agribisnis cabai

ABSTRAK

ISDIALAH. The Response of Aisle Farmers in Implementing Urban Farming to the Potential of Chili Agribusiness Development in Makassar City (supervised by **Ahmad Ramadhan Siregar** dan **A. Nixia Tenriawaru**).

The aim of this study is to describe the Implementation of urban farming, the response of aisle farmers to urban farming, and the effects of the response on potential of the development of chili urban farming in Makassar City.

The research was conducted in Makassar City for six month by interviewing 60 aisle farmers of urban farming. The respondents were determined using Slovin of all aisle farmers in implementing urban farming. This research used descriptive method and multiple linear regression method.

The result of research indicate that response of aisle farmers in implementing urban farming is that the aspect of relative excellence is 29.76; compability is 14.61; complexity is 13.65; triability is 18.64; and observability is 19.26, all indicating positive result. The implementation of urban farming provides positive benefits for the aisle farmers in term of economic, social and ecological aspects. Based on the result of linear regression analys, the potential supporting variables are preproduction, subsystem, marketing subsystem and supporting service subsystem. The lack of farming experience possessed by aisle farmers and the lack of variety of product make the implementation of urban farming difficult to do agribusiness development because agribusiness development will not be effective and efficient if only developing one of the subsystems. Therefore in order to increase farmers income significantly, the agribusiness system should be implemented mutually supportive.

Key words: urban farming, aisle farmers, response, chili agribusiness

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Urban Farming	10
1. Defenisi Urban Farming.....	10
2. Pemamfaatan Lahan Tidur.....	11
3. Efek Penerapan Urban Farming.....	12
B. Tanaman Cabai	15
C. Pengembangan Agribisnis	16
D. Analisis Respon	17
E. Penelitian Terdahulu	24
F. Kerangka Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Rancangan Penelitian	30
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel	31
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengambilan Data	39
F. Pengolahan Data.....	36
G. Model Analisis Data	37
1. Pendekatan Deskriptif	37
2. Analisis Regresi Linear Berganda	40

H. Defesini Operasional	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian	44
1. Letak Geografis dan wilayah Administratif	44
2. Pola Pemamfaatan Lahan.....	45
3. Jumlah Lorong di Kota Makassar	46
B. Karakteristik Responden Penelitian	47
1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	48
2. Karakteristik Responden Berdasarkan umur.....	49
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian	51
4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungun keluarga	53
C. Gambaran Umum Pelaksanaan Urban Farming Cabai di Kota Makassar	54
D. Respon Petani Lorong Terhadap Pelaksanaan Urban Farming Cabai di Kota Makassar	64
E. Respon Petani Lorong Pelaksana Urban Farming Terhadap Pengembangan Agribisnis cabai di Kota Makassar..	118
BAB V Kesimpulan dan Saran	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	129

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
Tabel 1.	Penggunaan Lahan Di Kota Makassar Tahun 2018 Oleh Badan Pusat Statistik	4
Tabel 2.	Penelitian Terdahulu Terkait Urban Farming	27
Tabel 3.	Kisi – Kisi Penyusunan Angket Penelitian	38
Tabel 4.	Respon Petani Lorong Terhadap Pelaksanaan Urban Farming Cabai Di Kota Makassar.....	41
Tabel 5.	Hasil Uji Validitas Independensi Petani Lorong	43
Tabel 6.	Lanjutan Hasil Uji Validitas Independensi Petani Lorong.....	44
Tabel 7.	Hasil Uji Reabilitas Independensi Petani Lorong	46
Tabel 8.	Pola Pemamfaatan Lahan Di Kecamatan Penelitian	51
Tabel 9.	Jumlah Lorong Di Kecamatan Lokasi Penelitian	52
Tabel 10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	54
Tabel 11.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	55
Tabel 12.	Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencarian.....	58
Tabel 13.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggung Keluarga.....	59
Tabel 14.	Jumlah Hasil Panen Cabai Petani Lorong	74
Tabel 15.	Pemamfaatan Hasil Produk Cabai Petani Lorong.....	75
Tabel 16.	Pemamfaatan Hasil Produksi Cabai Petani Lorong.....	78
Tabel 17.	Frekuensi Partisipasi Petani Lorong	80
Tabel 18.	Potensi Produksi Cabai Berdasarkan Kecamatan Pada Urban Farming Cabai Di Kota Makassar	82
Tabel 19.	Respon Petani Lorong Terhadap Keunggulan Relatif Aspek Ekonomi Pelaksanaan Urban Farming Di Kota Makassar.....	85
Tabel 20.	Respon Petani Lorong Terhadap Keunggulan Relatif Aspek Sosial Pelaksanaan Urban Farming	

Di Kota Makassar.....	88
Tabel 21. Respon Petani Lorong Terhadap Keunggulan Relatif Aspek Efisiensi Tenaga Dan Waktu Pelaksanaan Urban Farming Di Kota Makassar	91
Tabel 22. Respon Petani Lorong Terhadap Kesesuaian Ekonomi Pada Pelaksanaan Urban Farming Di Kota Makassar.....	93
Tabel 23. Respon Petani Lorong Terhadap Kesesuaian Aspek Kebutuhan Masyarakat Pada Pelaksanaan Urban Farming Di Kota Makassar	96
Tabel 24. Respon Petani Lorong Terhadap Kesesuaian Lahan Pekarangan Rumah Pada Pelaksanaan Urban Farming Di Kota Makassar.....	100
Tabel 25. Respon Petani Lorong Terhadap Kerumitan Persiapan Lahan Pada Pelaksanaan Urban Farming Di Kota Makassar	103
Tabel 26. Respon Petani Lorong Terhadap Kerumitan Penanaman Cabai Pelaksanaan Urban Farming Di Kota Makassar.....	105
Tabel 27. Respon Petani Lorong Terhadap Kerumitan Pemeliharaan Tanaman Cabai Pada Pelaksanaan Urban Farming Di Kota Makassar.....	108
Tabel 28. Respon Petani Lorong Terhadap Triabilitas Pembuatan Pestisida Nabati Dan Pupuk Organik Pada Pelaksanaan Urban Farming Di Kota Makassar	111
Tabel 29. Respon Petani Lorong Terhadap Triabilitas Pembuatan Olahan Cabai Pada Pelaksanaan Urban Farming Di Kota Makassar.....	114
Tabel 30. Respon Petani Lorong Terhadap Observabilitas Aspek Ekonomi Pada Pelaksanaan Urban Farming Di Kota Makassar	118
Tabel 31. Respon Petani Lorong Terhadap Observabilitas Aspek Sosial Pada Pelaksanaan Urban Farming Di Kota Makassar	121

Tabel 32. Respon Petani Lorong Terhadap Observabilitas Aspek Ekologi Pada Pelaksanaan Urban Farming	124
--	-----

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pesatnya laju pertumbuhan populasi di perkotaan akan menimbulkan masalah lingkungan, mulai dari konversi lahan sampai degradasi kualitas lingkungan akibat polusi dan sampah. Apabila kondisi pertumbuhan populasi penduduk lebih besar dibandingkan laju produksi bahan pangan, maka akan terjadi bencana krisis pangan. Jumlah bahan pangan yang tidak cukup secara paralel akan berdampak pada ketergantungan antara suatu kawasan/wilayah terhadap kawasan lain. Hal ini terjadi terutama untuk wilayah perkotaan negara-negara berkembang, dimana wilayah tersebut semakin menjadi pusat penduduk serta permukiman dan kumpulan orang-orang dengan keragaman etnik. Kondisi ini mendorong pemerintah maupun masyarakat untuk di kawasan perkotaan harus mulai mencoba untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri (Noorsya dan Kustiwan, 2013) serta memperbaiki kondisi lingkungan agar tercipta lingkungan yang sehat dan berkualitas. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan Urban Farming.

Pengolahan pemanfaatan lahan minimalis menjadi lahan produktif dapat mendukung terealisasinya pembangunan berkelanjutan (sustainable development) (Muhammad Yusro H, 2014). Salah satu upaya tersebut dengan mengadakan urban farming yang merupakan sebuah upaya pemanfaatan ruang minimalis yang terdapat di perkotaan untuk

dimanfaatkan agar dapat menghasilkan produksi yang mana berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan. Saat ini paradigma fungsi ruang terbuka hijau (RTH) pada ruang kota diseluruh dunia mulai bergeser menuju fungsi ruang terbuka hijau produktif yang tidak lagi hanya mengandalkan fungsi ekologis dan estetika saja. Ruang terbuka hijau kini banyak difungsikan sebagai kegiatan urban farming yang menguntungkan secara ekonomi dan mampu menopang kebutuhan pangan masyarakat kota. Urgensi urban farming menjadi meningkat ketika krisis ekonomi menyebabkan keamanan pangan semakin terancam. Keamanan pangan, khususnya bagi masyarakat miskin kota tampaknya akan menjadi isu yang penting. Dengan semakin meningkatnya tekanan pada sumber-sumber produksi pangan, berkembangnya jumlah masyarakat miskin kota, urban farming akan menjadi satu alternatif yang sangat penting. Penelitian tentang urban farming di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa cukup banyak penduduk kota yang mengandalkan sumber pangannya melalui urban farming. Beberapa konsep urban farming yang pernah diungkapkan, salah satunya oleh Murphy, 1999 dalam Setiawan, 2002, yang memperkirakan sekitar 14% dari kebutuhan pangan dunia sudah mampu dihasilkan dari urban farming. Kurangnya ketersediaan pangan juga disebabkan makin berkurangnya lahan pertanian di perkotaan. Permintaan akan pemanfaatan lahan kota yang terus tumbuh dan bersifat akseleratif untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan termasuk kemajuan teknologi, industri dan transportasi.

Pada masa sekarang ini dirasakan program Urban Farming merupakan salah satu kebutuhan masyarakat perkotaan yang telah terbiasa tergantung pada pasar konvensional dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terutama pada sektor pertanian. Setiawan dan Rahmi (2004) mengemukakan bahwa sebagian besar pelaku urban farming melihat kegiatan ini sebagai kegiatan sampingan. Namun, aksi urban farming semakin masif digalakkan dan mulai dikenal secara luas ketika diluncurkannya sebuah gerakan Indonesia berkebun secara serentak.

Urban farming selain mempunyai manfaat ekonomi, juga mempunyai manfaat sosial dan manfaat lingkungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Slabinski, 2013) yang menyimpulkan bahwa pertanian perkotaan dapat menjadi salah satu solusi karena tidak hanya menjadikan lahan kosong menjadi berguna tetapi juga memberikan solusi murah dan fleksible bagi masyarakat yang kesulitan finansial.

Pencetus awal dari gerakan urban farming ini adalah Ridwan Kamil salah satu tokoh kreatif asal Bandung yang kini juga menjabat sebagai walikota Bandung. Gerakan urban farming muncul pertama kali di Jakarta sekitar akhir tahun 2011. Jakarta memang menjadi kota pertama yang meluncurkan komunitas Jakarta Berkebun dengan kesiapannya melaksanakan tanam perdana di Spring Hill pada tanggal 20 Februari 2011. Beberapa bulan kemudian kemunculan komunitas-komunitas berkebun di kota lain ikut menyusul, seperti Bandung, Semarang, Padang, Medan, Bogor dan Makassar. Akhirnya diputuskan untuk dibentuk payung besar bagi komunitas-komunitas ini yaitu Indonesia Berkebun.

Faktanya Dinas Kelautan, Perikanan, Peternakan dan Pertanian (DKP3) Kota Makassar menyatakan luas lahan pekarangan rumah lebih besar dibandingkan luas lahan pertanian. Luas lahan pekarangan rumah di Makassar mencapai 7.000 hektar, sedangkan hasil survey Kementerian Pertanian pusat tahun 2012, tentang ketersediaan lahan pertanian (sawah) di Makassar tersisa hanya sekitar 2.630 hektar. Pemerintah Kota Makassar dalam menyikapi hal ini, membuat kebijakan memanfaatkan potensi dari lahan pekarangan yang ada sehingga terbentuk program kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tabel 1. Penggunaan Lahan di Kota Makassar, 2018

Penggunaan Lahan	Luas Area (ha)	Persentasi terhadap luas Kota Makassar
(1)	(2)	(3)
Perkembangan / lahan untuk bangunan dan halaman sekitarnya	7.425	42,24
Tegal / kebun / lading / huma	1.016	5,78
Lahan Sawah	2.636	15,00
Lainnya	4.850	27,50
Lahan sementara tidak diusahakan	194	1,00
Rawa – rawa (yang tidak ditanami)	96	0,55
Tambak	1.360	7,74
Jumlah	17.577	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Potensi ketersediaan lahan ini membuka peluang untuk mengembangkan program gerakan menanam, salah satu yang dilakukan Wali Kota Makassar Mohammad Ramdhan Pomanto akan menjadikan pemukiman lorong sebagai tumpuan perekonomian rakyat, dimana salah satu produknya adalah LONGGAR (Lorong Garden). Kembali pada keberadaan lorong, lorong dianggap memiliki permasalahan tersendiri yaitu kadang diidentikkan sebagai muara tempat berkumpulnya keterbelakangan, kekerasan, dekat dengan kriminalitas, derajat kesehatan rendah, dan tempat berbagai penyakit sosial. Berangkat dari permasalahan tersebut, Wali Kota Makassar menemukan terobosan baru mengubah stigma lorong menjadi gagasan Kota Dunia melalui beberapa program unggulan pemerintah Kota Makassar yang mampu meningkatkan Usaha Mikro Kecil Menengah, salah satunya melalui program (BULo) tersebut, yaitu dengan mengadopsi sistem operasional koperasi.

Berfokus pada program Lorong Garden, Wali Kota Makassar Ramadhan Pomanto mengatakan salah satu hal yang akan dijalankan pemerintahannya adalah melakukan restorasi tata ruang Kota Makassar menjadi berstandar dunia. Karena itu beliau melihat perlunya melakukan restorasi atas lorong. Banyak persoalan sosial yang ada di lorong mulai dari masalah derajat kesehatan yang rendah, hingga banyak masyarakat miskin yang tinggal di lorong. Lorong Garden akan dikembangkan dengan melakukan penanaman cabai. Diharapkan ini akan menghasilkan pendapatan yang besar bagi petani lorong. Saat ini, jumlah lorong yang ada di Makassar mencapai 7.520 lorong yang tersebar di 15 kecamatan, dan

153 kelurahan. Lorong Garden dikembangkan menjadi lorong produktif yang menghasilkan beragam tanaman bernilai ekonomis contohnya cabai. Berkaitan dengan hal tersebut, ada Badan Usaha Lorong (BULO) dengan sistem koperasi yang akan membantu dalam pembinaan dan pendistribusian hasil. BULO menurut Wali Kota Makassar adalah gerakan multi effect yang dapat dimaknai sebagai gerakan menekan laju inflasi, gerakan pemberdayaan ekonomi kerakyatan, gerakan peningkatan jumlah RTH (Ruang Terbuka Hijau), gerakan mencerdaskan anak Makassar dan gerakan bebas pengangguran. Program BULO diharapkan benar-benar dapat menjadi program bagi kebangkitan ekonomi kerakyatan di Indonesia yang diawali dari Makassar (Ambarita, 2016). Program BULO memfokuskan kegiatan pada budidaya cabai dalam polybag.

Cabai merupakan kebutuhan pokok yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpangan Harga kebutuhan pokok dan barang penting. Sebagai salah satu barang kebutuhan pokok, maka pemerintah wajib melakukan upaya untuk menjamin ketersediaan dan keterjangkauan harga cabai sepanjang waktu. Kemudian pada tahun 2017 pemerintah Kota Makassar kembali membuat program yang merupakan bentuk keberlanjutan Gerakan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) yang diimplementasikan melalui kegiatan Optimalisasi pemanfaatan Pekarangan Lorong melalui terbentuknya Badan Usaha Lorong (BULO), yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk Kelompok Tani Lorong (Poktanrong) untuk budidaya cabai (Dinas Ketahanan Pangan, 2017) Adanya BULO yang

merupakan kebijakan Walikota Makassar sesuai visinya menciptakan kota dunia melalui tata lorong. Salah satu tujuannya untuk menciptakan lorong produktif melalui penanaman cabai dan sayuran lainnya sehingga dapat mengendalikan atau menekan inflasi cabai di masyarakat (Dinas Ketahanan Pangan, 2017). Komoditas cabai, penting karena merupakan komoditas utama penyumbang inflasi dan ini terlihat dan tingginya fluktuasi harga cabai bersifat musiman, dengan potensi kenaikan harga cabai umumnya terjadi pada akhir tahun dan awal tahun, utamanya di saat musim penghujan. Faktor lain yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai adalah pola produksi yaitu ketersediaan yang melimpah saat musim panen dan kelangkaan saat di luar musim panen.

Kegiatan urban farming di Kota Masyarakat difokuskan pada masyarakat lorong yang kemudian disebut “ Petani Lorong “ diberdayakan untuk dapat menjadi masyarakat yang mandiri dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan rumah tangganya dan menjadikan pemukiman lorong sebagai tumpuan perekonomian rakyat, dimana salah satu produknya adalah menggunakan pekarangan rumah sebagai lahan produktif untuk menanam., khususnya komoditi cabai, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan elemen penting dalam kegiatan ini. Berbagai hal yang dirasakan dan diperoleh petani lorong dengan adanya kegiatan urban farming akan membentuk respon masyarakat terhadap program tersebut. Respon masyarakat terhadap kegiatan ini merupakan landasan atau dasar utama bagi timbulnya kesediaan untuk ikut terlibat dan berperan aktif dalam setiap kegiatan urban farming tersebut.

Melihat besarnya peranan pertanian perkotaan yang tidak hanya sebatas mengatasi kecukupan pangan, tetapi juga berpotensi sebagai wadah pengembangan agribisnis dengan cara yang inovatif dan integratif untuk mengoptimalkan akses, kuantitas, dan kualitas pangan bagi masyarakat kota. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis berinisiatif untuk mengkaji lebih dalam mengenai pertanian perkotaan tersebut dalam tesis yang berjudul ***“RESPON PETANI LORONG PELAKSANA URBAN FARMING TERHADAP POTENSI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS CABAI DI KOTA MAKASSAR”***

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan urban farming di Kota Makassar?
2. Bagaimana respon petani lorong terhadap pelaksanaan urban farming cabai di Kota Makassar?
3. Bagaimana pengaruh respon petani lorong pelaksana urban farming terhadap pengembangan agribisnis cabai di Kota Makassar?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan pelaksanaan urban farming di Kota Makassar
2. Menganalisis respon petani lorong terhadap pelaksanaan urban farming cabai di Kota Makassar
3. Menganalisis pengaruh respon petani lorong pelaksana urban farming terhadap pengembangan agribisnis cabai di Kota Makassar

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam bidang akademik dan praktis atas strategi dan respon rumah tangga pelaksana urban farming terhadap pengembangan agribisnis cabai yaitu:

1. Secara umum tersedianya data dan informasi mengenai penerapan Urban Farming di Kota Makassar
2. Bagi pemerintah kota; penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik di masa yang akan datang, terutama konsep *urban farming* sebagai upaya penanganan masalah dalam sistem pertanian perkotaan dan pemenuhan mata pencaharian berkelanjutan.
3. Bagi masyarakat; penelitian ini sebagai gambaran evaluasi persepsi dan animo masyarakat di kota Makassar mengenai pertanian dan upaya dalam berpartisipasi mewujudkan ketahanan pangan.
4. Bagi peneliti; menjadi pengalaman berharga dan sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan, di samping untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Program Studi Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
5. Mengingat keterbatasan dalam penelitian ini maka diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian dalam bidang yang sejalan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. URBAN FARMING

1. Defenisi Urban Farming

Definisi Urban farming yang diberikan FAO, merupakan sebuah industri yang memproduksi, memproses, dan memasarkan produk dan bahan bakar nabati, terutama dalam menanggapi permintaan harian konsumen di dalam perkotaan, yang menerapkan metode produksi intensif, memanfaatkan dan mendaur ulang sumber daya dan limbah perkotaan untuk menghasilkan beragam tanaman dan hewan ternak. Definisi *Urban farming* yang diberikan Badan Pusat Statistik, adalah suatu aktivitas pertanian di dalam atau di sekitar perkotaan yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya dan pengolahan makanan. Defenisi *Urban farming* yang diberikan Balkey M, adalah rantai industri yang memproduksi, memproses dan menjual makanan dan energi untuk memenuhi kebutuhan konsumen kota.

Menurut Anisa (2016) setidaknya 15 % pangan dunia disuplai dari kegiatan urban farming tersebut. Metode urban farming biasanya lebih intensif, luas lahannya terbatas, pemanfaatan sumber daya lebih maksimal, dan pengelolaan limbahnya mampu menghasilkan nilai jual yang baik. Dalam hal ini urban farming mempraktekkan budidaya, pemrosesan, dan distribusi bahan pangan yang ada disekitar kota. Urban farming juga bisa melibatkan peternakan, budidaya perairan, wanatani, dan hortikultura.

Dalam arti luas, pertanian urban mendeskripsikan seluruh sistem produksi pangan yang terjadi di perkotaan. Lahan yang digunakan bisa tanah tempat tinggal (pekarangan, balkon, atau atap-atap bangunan), pinggir jalan umum atau tepi sungai.

2. Pemamfaatan Lahan Tidur

Pada masa sekarang ini dirasakan program Urban Farming merupakan salah satu kebutuhan. Masyarakat perkotaan yang telah terbiasa tergantung pada pasar konvensional dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terutama pada sektor pertanian harus mulai merubah kebiasaannya. Konsep Urban Farming adalah memanfaatkan lahan tidur diperkotaan yang dikonversi menjadi lahan pertanian produktif hijau yang dilakukan oleh masyarakat dan komunitas sehingga dapat memberikan manfaat bagi mereka. Urbanisasi menciptakan masyarakat yang secara ekonomis memadai bagi berkembangnya berbagai media.

Pekarangan merupakan sebidang tanah yang terletak di sekitar rumah tinggal. Bagi yang tinggal di pedesaan masih terdapat rumah yang mempunyai pekarangan yang luas, namun berbeda kondisinya jika di daerah perkotaan. Pekarangan ini harus dimanfaatkan, bisa untuk menambah estetika rumah dan bisa juga sebagai penambah penghasilan keluarga. Bagi yang tinggal di perkotaan mungkin bisa menerapkan prinsip *urban farming* untuk mengoptimalkan lahan atau tempat yang belum dimanfaatkan. Karena dinilai urban farming masih perlu ditingkatkan di perkotaan Indonesia. Kesadaran mengenai degradasi lingkungan di

perkotaan akibat relokasi sumberdaya menjadikan inspirasi untuk mengembangkan skema pertanian urban di Indonesia. Pertanian urban umumnya dilakukan untuk beberapa tujuan diantaranya :

- a. Tujuan produktif pertanian lahan kota sebagai pemenuhan kebutuhan pangan meskipun hanya untuk kebutuhan personal.
- b. Tujuan estetika pertanian lahan kota baik ditanami tanaman pangan atau tanaman hias dengan fokus tujuan pada seni, sehingga masyarakat urban memiliki hiburan atau wadah rekreasi atau relaksasi lokal yang segar.
- c. Tujuan ekologis pertanian lahan kota yang memfokuskan kegiatannya sebagai penyelamatan lingkungan hidup dengan cara memaksimalkan prinsip 3R.
- d. Tujuan industri/bisnis pertanian kota dengan skala besar yang bertujuan bisa memproduksi pangan untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal di perkotaan.

3. Efek Penerapan Urban Farming

Urban farming atau berkebun di kota adalah sebuah gerakan sosial-ekologi yang muncul sebagai jawaban atas kegelisahan masyarakat menyikapi semakin terbatasnya lahan di kota-kota besar yang diakibatkan oleh kehadiran gedung-gedung industri dan pusat perbelanjaan, tingkatnya polusi udara yang semakin parah dikarenakan meningkatnya jumlah populasi kendaraan, di Indonesia populasi kendaraan pada tahun 2013 berjumlah 104 118 969 unit (Badan Pusat Statistik, 2014) dan minimnya

Ruang Hijau Kota yang disebabkan oleh tidak jelasnya penataan ruang yang membuat kota berjalan menuju “kematian”. Menurut Martin Bailkey seorang dosen arsitektur *landscape* di Wisconsin Madison, AS membuat definisi *urban farming* sebagai rantai industri yang memproduksi, memproses dan menjual makanan dan energi untuk memenuhi kebutuhan konsumen kota.

4. Peluang dan Tantangan

Terbukanya peluang pasar yang sangat besar sejalan dengan pertumbuhan masyarakat kota; dekatnya jarak antara produsen dan konsumen sehingga mempermudah penanganan panen dan pasca panen, transportasi, waktu, dan kualitas kesegaran produk; anomali cuaca yang disebabkan oleh perubahan iklim global sehingga menyebabkan ketidakpastian pasokan produk pangan dari daerah - daerah sentra, peningkatan kesadaran terhadap lingkungan (slogan go green) dan hidup sehat sejalan dengan peningkatan kemakmuran sebagian masyarakat; dan peningkatan arus urbanisasi tenaga kerja berkemampuan terbatas dari desa berlatar belakang pertanian, merupakan faktor - faktor dominan yang mampu meningkatkan peluang berkembangnya pertanian di perkotaan (Holmer 2001; Peters 2011; Veenhuizen 2003; Dubbelling, 2005; Mbethany, 2005).

Namun demikian, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pertanian di perkotaan sebanding dengan besarnya peluang pengembangan. Tantangan yang dihadapi diantaranya adalah status hukum

dan luasan lahan, pasokan sinar matahari dan sirkulasi udara, cemaran logam berat, keterbatasan pengetahuan (Peters, 2011). Sebagian besar lahan yang digunakan adalah lahan tidur milik pribadi, swasta atau pemerintah seperti badan jalan, bantaran rel, bantaran kali, dan ruang terbuka hijau. Kondisi tersebut akan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha masyarakat dan pembinaan yang diberikan oleh pemerintah ataupun swasta dan lembaga. Selain itu, sekelompok masyarakat yang bercocok tanam di lahan tidur umumnya berasal dari daerah yang sama dan masih memiliki hubungan kekerabatan. Lahan yang tersedia umumnya dibagi sedemikian rupa sehingga masing-masing individu memiliki lahan garapan yang sangat terbatas.

Secara harfiah yang dimaksud lahan tidur adalah lahan terbuka yang tidak digunakan oleh pemiliknya secara ekonomis, sedangkan dari sudut pandang pertanian adalah lahan yang sudah tidak digunakan pemiliknya selama dua tahun. Baik secara harfiah atau sudut pertanian yang dimaksud lahan tidur adalah lahan kosong yang dapat diubah menjadi lahan produktif. Lahan produktif adalah lahan yang subur dan bisa ditanami sehingga bisa dijadikan sawah atau ladang. Namun dalam konsep *urban farming*, lahan kosong adalah lahan pertanian produktif yang tidak digunakan, jika ditata dengan baik, bakal menjadi taman yang akan memberikan lingkungan kita asri, menarik, nyaman, sehat serta menyenangkan, dimana akan membuat kita lebih betah berlama-lama di rumah. Pemanfaatan lahan kosong dengan tanaman produktif seperti tanaman hortikultura (tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman hias).

5. Karakteristik Urban Farming di Indonesia

Urban farming yang sejatinya sudah ada semenjak masa perang dunia II, kini terus berkembang di berbagai kota di seluruh belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia. Berkembangnya urban farming di Indonesia lebih mengacu pada kebutuhan akan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kota-kota besar dan banyaknya lahan kosong yang tidak optimal. Gerakan Indonesia Berkebun yang digagas oleh Ridwan Kamil kini telah diterapkan di banyak kota dan perguruan tinggi di Indonesia yang muncul dalam berbagai macam program. Adapun berikut merupakan pemaparan contoh dari kegiatan urban farming yang ada di Indonesia:

A. Jakarta

Urban farming muncul pertama kali di Jakarta pada akhir tahun 2011 yang mana bermula dari inisiasi Ridwan Kamil melalui jejaring sosial dunia maya yang kemudian menarik perhatian masyarakat dan menjadikan penanaman perdana di Springhill pada tanggal 20 Februari 2011 menjadi titik awalnya (Indonesiaberkebun.org). Saat ini urban farming di Jakarta juga dapat ditemukan di berbagai sudut kota. Rusunawa di daerah Cipinang Besar Selatan turut serta menggunakan lahan tidak terpakai di gedung tersebut untuk gerakan urban farming yang mendapat bantuan dari pemerintah Jakarta, Bank Indonesia, dan Majalah Trubus (Jakartapost, 2016). Komunitas Jakarta Berkebun, juga melakukan penanaman di sekitar daerah Jabodetabek secara berkala (jakartaberkebun.org). Selain dari gerakan masyarakat insidental, urban farming di Jakarta juga mendapat dukungan dari pemerintah, BUMN, dan perusahaan swasta setempat,

seperti lomba pertanian kota yang diadakan Bank Indonesia. Jenis tanaman yang umumnya di kembangkan di Jakarta di antaranya jagung, sawi, kubis, cabai, tanaman herbal (bumbu dan obat) dan tanaman hias. Program Jakarta Berkebun menggunakan berbagai macam media dan teknik menanam tanaman yang selain bibit dan pupuk perlu adanya ketersediaan air yang cukup (indonesia.berkebun.org).

B. Bandung

Kota Bandung merupakan kota pertama yang mencetuskan komunitas berkebun pada Februari tahun 2011 dan melaksanakan tanam perdananya pada Mei 2011 di Kebun Sukamulya Bandung (Setiawan dan Rahmi, 2014). Berdasarkan pengamatan W.H.Prasetiyo et.al (2016), urban farming di Bandung cenderung melakukan penanaman dengan teknik taman vertikal dan rooftop garden. Menurut Darmawan (2015), tidak hanya rooftop garden dan tanaman vertikal tetapi juga segala metode modern diterapkan, seperti aquaponik dan hidroponik. Menurut Darmawan (2015), teknik-teknik tersebut hanya memerlukan bibit dan air yang cukup. Adapun jenis tanaman yang umumnya di tanam antara lain adalah kubis, lobak, dan berbagai macam varietas tanaman hias (W.H.Prasetiyo et.al, 2016).

C. Surabaya

Kota Surabaya terkenal akan program green and clean yang dimulai pada tahun 2005 merupakan terobosan untuk menyadarkan pentingnya lingkungan bersih dan penghijauan pada masyarakat Surabaya khususnya golongan menengah ke bawah (surabaya.go.id). Dari 20 program kebersihan ini gerakan urban farming turut berkembang. Adapun mayoritas

tanaman yang dikembangkan segala jenis sayuran hijau dan berbagai tanaman hias (Annisa Noer W, 2012). Urban farming di Surabaya menggunakan berbagai macam teknik ada yang vertikultur, hidroponik, atau di pekarangan rumah, yang mana hanya membutuhkan bibit dan ketersediaan air yang cukup, serta gerakan ibu PKK di tiap kampung yang sangat kooperatif turut membantu kesuksesan program green and clean di Surabaya(Annisa Noer W, 2012)

B. TANAMAN CABAI

Cabai (*Capsicum annuum L.*) adalah tanaman yang termasuk ke alam keluarga tanaman *Solanaceae*. Cabai mengandung senyawa kimia yang dinamakan *capsaicin* (*8-methyl-N-vanillyl-6-nonenamide*). Selain itu, terkandung juga berbagai senyawa yang mirip dengan *capsaicin*, yang dinamakan *capsaicinoids*. Sedangkan Buah cabai merupakan buah buni dengan bentuk garis lanset, merah cerah, dan rasanya pedas. Daging buahnya berupa keping-keping tidak berair. Bijinya berjumlah banyak serta terletak di dalam ruangan buah (Setiadi, 2008).

Tanaman yang berbuah pedas ini digunakan secara luas sebagai bumbu masakan di seluruh dunia. Tanaman cabai pada mulanya diketahui berasal dari Meksiko, dan menyebar di negara-negara sekitarnya di Amerika Selatan dan Amerika Tengah pada sekitar abad ke-8. Dari Benua Amerika kemudian menyebar ke benua Eropa diperkirakan pada sekitar terutama di benua Asia, dan Afrika (Tim Bina Karya Tani, 2009). Secara umum cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin.

C. PENGEMBANGAN AGRIBISNIS

Agribisnis merupakan suatu kegiatan yang utuh dan tidak dapat terpisah antara satu kegiatan dan kegiatan lainnya, mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan aktifitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 2001). Agribisnis adalah suatu kesatuan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling terkait erat, yaitu subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (subsistem agribisnis hulu), subsistem usahatani atau pertanian primer, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, serta subsistem jasa dan penunjang (Badan Agribisnis, 1995). Dalam arti luas agribisnis adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Manajemen agribisnis pada prinsipnya adalah penerapan manajemen dalam sistem agribisnis. Oleh karena itu, seseorang yang hendak terjun di bidang agribisnis harus memahami konsep-konsep manajemen dalam agribisnis yang meliputi pengertian manajemen, fungsi-fungsi manajemen, ingkatan manajemen, prinsip-prinsip manajemen dan bidang-bidang manajemen. Menurut Suparta (2005) konsep sistem agribisnis yaitu keseluruhan aktivitas bisnis dibidang pertanian yang saling terkait dan saling tergantung satu sama lain, mulai dari :

1. Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi;
2. Subsistem pengolahan dan penyimpanan hasil (agroindustri);
3. Subsistem pemasaran;
4. Subsistem jasa penunjang;

Keberhasilan agribisnis untuk mencapai tujuannya sangat ditentukan oleh faktor manajemen. Fungsi-fungsi manajemen terdapat dalam kegiatan di tiap subsistem dan merupakan penghubung antara seorang manajer dengan tujuan yang akan dicapai.

D. ANALISIS RESPON

Respon berasal dari kata response yang berarti tanggapan (reaction) atau balasan. Respon merupakan istilah psikologi yang digunakan untuk menyebutkan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu (Sobur, 2003).

Faktor Internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu manumur itu sendiri dari dua unsur yakni rohani dan jasmani. Seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap stimulus tetap dipegaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapannya tersebut

antara satu orang dengan orang lain. Sedangkan Faktor Eksternal yaitu stimulus itu sendiri dan keadaan lingkungan persepsi itu berlangsung. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam respon. Menurut Azwar (2007: 15), respon timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. *Respon evaluatif* berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

Penjelasan mengenai indikator respon tidak terlepas dari respon positif dan respon negatif, yaitu:

1. Respon positif adalah sikap yang menunjukkan atau perhatian, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.
2. Respon negatif adalah sikap yang menunjukkan atau penolakan atau tidak menyetujui norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Menurut Syah (2004: 150) pada sifat positif ditandai dengan sikap menerima, mengagumi, menunjukkan perhatian, sedangkan sikap negatif ditandai dengan adanya sikap menolak, menunjukkan penghindaran, tidak menghargai serta acuh tak acuh. Individu merespon dalam bentuk ungkapan, atau dimanifestasikan dalam perilaku atau tindakan baik positif maupun negatif dalam merespon stimulus tertental Indikator respon tersebut tidak lepas dari tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan konatif.

Hal ini senada dengan pernyataan Resonberg dan Hovland yang dikutip oleh Azwar (2008: 19-21) yang telah melakukan analisis terhadap berbagai respon yang dapat dijadikan penyimpulan sikap. Hasilnya terindikasi dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan konatif. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Respon kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.
2. Respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
3. Respon konatif adalah respon yang berhubungan dengan perilaku

Inovasi (innovation) menurut Kotler dan Keller (2013: 611) adalah semua barang, jasa, atau ide yang dianggap seseorang sebagai sesuatu yang baru, tanpa memedulikan berapa lama sejarahnya. Inovasi membutuhkan waktu untuk membayar. Inovasi menurut Fontana (2009 : 20) adalah keberhasilan sosial dan ekonomi berkat diperkenalkannya atau ditemukannya cara-cara baru atau kombinasi baru dari cara-cara lama dalam mentransformasi input menjadi output sedemikian rupa sehingga berhasil menciptakan perubahan besar atau perubahan drastis dalam hubungan antara nilai guna atau nilai manfaat (yang dipersepsikan oleh konsumen dan/atau pengguna) dan nilai moneter atau harga.

Lima kelompok pengadopsi mempunyai orientasi nilai dan motif yang berbeda untuk mengadopsi atau menolak produk baru, Kotler dan Keller (2013: 611):

1. Inovator adalah peminat teknologi, mereka senang mencoba hal baru dan suka mengutak-atik produk baru serta menguasai penggunaannya. Untuk mendapatkan harga murah, mereka bersedia melaksanakan pengujian alfa dan beta serta melaporkan kelemahan awal.

Pengadopsi awal adalah pemimpin opini yang mencari teknologi baru secara cermat dan mungkin memberikan mereka keunggulan kompetitif yang dramatis. Mereka tidak sensitif terhadap harga dan bersedia mengadopsi produk jika diberi solusi yang dipersonalisasi dan dukungan layanan yang baik.

2. Mayoritas awal adalah orang pragmatis yang menerapkan teknologi baru ketika manfaatnya terbukti dan banyak adopsi yang sudah terjadi. Mereka membentuk pasar utama.
3. Mayoritas akhir adalah konservatif skeptis yang suka menghindari risiko, tidak mengikuti perkembangan teknologi, dan sensitif harga.
4. Orang yang lambat adalah orang yang dibatasi tradisi dan menolak inovasi sampai mereka menemukan bahwa status quo tidak lagi dapat dipertahankan.

Menurut Kotler dan Keller (2013) terdapat lima ciri yang mempengaruhi tingkat penggunaan inovasi, antara lain yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas. Adapun karakteristik inovasi tersebut sebagai berikut

1. Keunggulan Relatif

Keunggulan relatif adalah tingkat kelebihan suatu inovasi, apakah lebih baik dari inovasi yang ada sebelumnya atau dari hal-hal yang biasa dilakukan. Biasanya diukur dari segi ekonomi, prestasi sosial, kenyamanan dan kepuasan. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan oleh adopter, maka semakin cepat inovasi tersebut diadopsi. Karakteristik ini dianggap menjadi salah satu prediktor terbaik dari adopsi suatu inovasi.

Keunggulan relatif mengukur sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Tingkat keuntungan atau kemanfaatan suatu inovasi dapat diukur berdasarkan nilai ekonominya, atau mungkin dari faktor status sosial (gengsi), kesenangan, kepuasan, atau karena mempunyai komponen yang sangat penting

Keunggulan Relatif adalah tingkat kelebihan suatu inovasi, apakah lebih baik dari inovasi yang ada sebelumnya atau dari hal-hal yang biasa dilakukan. Biasanya diukur dari segi ekonomi, prestasi sosial, kenyamanan dan kepuasan. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan oleh adopter, maka semakin cepat inovasi tersebut diadopsi. Karakteristik ini dianggap menjadi salah satu prediktor terbaik dari adopsi suatu inovasi. Keunggulan relatif mengacu pada sejauh mana suatu inovasi dianggap sebagai memberikan manfaat lebih dari pendahulunya Hasil keunggulan relatif peningkatan efisiensi, manfaat ekonomi dan status ditingkatkan. Dari kedua penjelasan diatas keunggulan relatif adalah keunggulan produk dan nilai lebih terhadap produk. Dalam pengukuran keunggulan relatif dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator yaitu:

- a. melakukan manajemen keuangan yang lebih baik
- b. dapat menghemat waktu
- c. membuat komunikasi dengan bank lebih nyaman. Keuntungan relatif diukur berdasarkan tingkat keuntungan yang di dapat

2. Kesesuaian (*Compatibility*)

Compatibility atau kompatibilitas (keserasian) adalah tingkat keserasian dari suatu inovasi, apakah dianggap konsisten atau sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhan yang ada. Jika inovasi berlawanan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh adopter maka inovasi baru tersebut tidak dapat diadopsi dengan mudah oleh adopter.

Kompatibilitas mengacu pada sejauh mana layanan dianggap sebagai konsisten dengan pengguna yang ada nilai-nilai, keyakinan, kebiasaan dan pengalaman sekarang dan menurut Nomsa (2013:473) kompatibilitas didefinisikan sebagai sejauh mana suatu inovasi teknologi dianggap sebagai konsisten dengan praktik yang ada operasi, keyakinan, nilai-nilai, pengalaman masa lalu dan kebutuhan. Kompatibilitas adalah fitur penting dari inovasi sebagai kesesuaian dengan gaya hidup pengguna dapat mendorong tingkat yang cepat dalam adopsi (Rogers dalam Al-Jabri dan Sohail, 2012). Kompatibilitas merupakan aspek penting dari inovasi yang dapat didefinisikan sebagai sejauh mana layanan baru ini konsisten dengan pengguna yang ada nilai-nilai, keyakinan, pengalaman-pengalaman sebelumnya, kebiasaan. Menurut Mazhar et al (2014:488) dalam pengukuran kompatibilitas terdapat beberapa indikator, yaitu:

- 1) Cocok dengan gaya hidup,
- 2) Cocok dengan keinginan dalam melakukan transaksi,
- 3) Kompatibel dengan aspek kegiatan perbankan,
- 4) Tidak terdapat keterbatasan waktu,
- 5) Dapat merangsang mental,
- 6) Memberi kebebasan mobilitas.

3. Kompleksitas (*Complexity*)

Kompleksitas (*complexity*), yaitu tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Kompleksitas adalah derajat dimana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi dan ada pula yang sebaliknya atau sulit dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi. Tetapi apabila suatu inovasi sulit untuk dipahami dan sulit dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin sulit pula suatu inovasi dapat diadopsi

4. Trialabilitas atau Kemampuan Uji Coba

Trialabilitas (*trialability*), yaitu dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima. Kemampuan untuk diuji cobakan atau trialabilitas adalah derajat dimana suatu inovasi dapat diuji coba dalam batas tertentu. Suatu inovasi yang dapat diuji cobakan dalam pengaturan (*setting*) sesungguhnya umumnya akan lebih cepat diadopsi. Jadi, agar dapat dengan cepat

diadopsi, suatu inovasi sebaiknya harus mampu menunjukkan (mendemostrasikan) keunggulannya.

5. Observabilitas atau Kemampuan Diamati

Dapat diamati (*obsevability*), yaitu mudah diamati atau tidaknya suatu hasil inovasi oleh penerima. Kemampuan untuk diamati adalah derajat dimana hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar keunggulan relatif, kesesuaian (*compatibility*), kemampuan untuk diuji cobakan, dan kemampuan untuk diamati serta semakin kecil kerumitannya, maka semakin cepat kemungkinan inovasi tersebut dapat diadopsi.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu yang dibahas dalam penelitian ini adalah beberapa penelitian yang dilakukan oleh orang lain yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Penelitian terdahulu diambil sebagai perbandingan untuk mengetahui kedekatan tema, literatur, maupun metode penelitian yang digunakan. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat diketahui apakah ada kesamaan atau keterbaharuan penelitian yang dilaksanakan.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu Terkait Urban Farming

No	Nama	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1.	Budi Pamilih Kahana Universitas Dionegoro (2010)	Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang	1. Mengkaji aspek pemasaran cabai merah di kawasan agropolitan Kabupaten Magelang. 2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani cabai merah di kawasan agropolitan Kabupaten Magelang. 3. Mengetahui strategi pengembangan usahatani cabai merah di kawasan agropolitan Kabupaten Magelang.	1. Regresi Linear Berganda 2. SWOT	<ul style="list-style-type: none"> • Petani cabai merah lebih mudah dalam mengakses pasar untuk pemasaran hasil panen karena hasil panen dapat dijual langsung sehingga pendapatan petani meningkat, dalam satu musim tanam • Hasil analisis regresi dalam penelitian usahatani cabai merah adalah $Y = 512572,6 - 10,350 X1 - 3,802 X2 + 33,958 X3 + 20,894 X4 - 2,883 X5 - 0,270 X6$. Benih, pupuk, mulsa, dan tenaga kerja sangat berpengaruh

					terhadap usahatani cabai merah. Hasil analisis SWOT diperoleh koordinat (0,2 ; 0,52) yang mana koordinat ini pada kuadran I yaitu strategi Agresif.
2.	Darmawan Cahya Universitas Unggul 2013	Listya Esa Kajian Peran Pertanian Perkotaan Dalam Pembangunan Perkotaan Berkelanjutan (Studi Kasus: Pertanian Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Slipi, Jakarta Barat)	1. Mengidentifikasi karakteristik pertanian perkotaan dan menganalisis peran pertanian perkotaan dalam mendukung pembangunan perkotaan berkelanjutan	1. analisis deskriptif dari data dan informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Kegiatan pertanian kota dalam mendukung pembangunan Perkotaan berkelanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan integratif yang 5 (lima) dimensi.
3.	Nofialdi1, Zelfi Zakir dkk	Analisis Potensi Bisnis Sayuran Perkotaan Di Sekitar Kampus Universitas Andalas	1. Mendeskripsikan pola tanam dan usahatani sayuran di sekitar kampus dan juga untuk	1. Statistic deskriptif. Dilakukan perhitungan frekuensi dan	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar responden petani sayuran memiliki pengalaman petani lebih dari 5 tahun, merupakan Usaha perorangan dan

			mendeskripsikan pemasaran petani sayuran di sekitar kampus Universitas Andalas.	Mean (nilai rata-rata) untuk memberikan gambaran deskripsi mengenai karakteristik responden, aspek budidaya dan pemasaran.	tujuan produksi untuk dijual dan dikonsumsi sendiri. • Petani telah melakukan kegiatan usahatani dengan kategori relatif baik dari aspek produksi.
4.	Zenifer Ali, Wawan Tolinggi, Ria Indriani	Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah Di Kabupaten Pohuwato	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis cabai merah di Kabupaten Pohuwato 2. Mengetahui strategi pengembangan agribisnis 	1. Analisis SWOT	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi (SO) Adanya kebijakan pemerintah Menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang • Strategi (WT) Pemasaran cabai masih dalam bentuk bahan

F. KERANGKA PENELITIAN

Kerangka penelitian adalah pondasi utama dimana sepenuhnya proyek penelitian itu ditujukan. Hal ini merupakan jaringan hubungan antar variabel yang secara logis diterangkan, dikembangkan dan dielaborasi dari perumusan masalah yang telah diidentifikasi melalui proses wawancara, observasi dan survei literature.

Pada pengolahan urban farming di Kota Makassar yang dilakukan oleh petani lorong sesuai dengan kebijakan pemerintah setempat dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah, sebagian besar dari mereka melakukan budidaya tanaman cabai. Adapun dalam hal ini pemerintah memberikan bantuan fasilitas untuk proses budidaya cabai. Kegiatan ini diperuntukan agar petani lorong dapat memenuhi kebutuhan pangan cabai skala rumah tangganya. Setelah beberapa waktu kegiatan ini berlangsung didapatkan data produksi cabai yang meningkat secara signifikan dengan adanya kegiatan urban farming ini. Sehingga membuka peluang adanya pengembangan agribisnis cabai

Pengembangan agribisnis cabai diharapkan mampu menjadi solusi alternatif penggerak untuk meningkatkan kesejahteraan petani lorong pada khususnya, maka untuk mengetahui peluang pengembangan agribisnis cabai ini perlu dilakukan analisa respon petani lorong yang melaksanaa urban farming budidaya cabai Kota Makassar.

Kerangka Penelitian

